

ANALISIS HADIS *TATAYYUR* PERSPEKTIF KIAI SHOLEH DARAT: Tinjauan Pemikiran Muhammad al-Ghazālī

Alda Nihayatul A'rifah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : aldanihayatularifah17@gmail.com

Muhid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: muhid@uinsa.ac.id

Achmadana Syachrizal MF

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: rsyach024@gmail.com

Andris Nurita

STAI Nurul Qodim Probolinggo

Email: zulfimaulida@gmail.com

Abstract

This research examines a book *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*. One of a phenomenal works of the nationalist figure, Kiai Sholeh Darat Semarang. The book is written in pegon script in Javanese. This is a special strategy used by Kiai Sholeh Darat in spreading the message of Islam under the pressure and authoritarianism of the Dutch. Although this book is basically a *fiqh* book, Kiai Sholeh Darat added certain chapters to discuss general issues, one of which is the problems faced by the Indonesian people. Kiai Sholeh Darat highlighted the habits of the Indonesian people regarding *tatayyur*, he then expressed his ideas and quoted several matan hadith. This study aims to examine Kiai Sholeh Darat's thoughts on the traditions of *tatayyur* in the book *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*. This type of research is library research and the method used is qualitative. The theory used in this study is the theory of understanding hadith by Muḥammad al-Ghazālī. The result of the research is a prohibition on the whole concept of *tatayyur*. Either going to a fortune teller to find out his fate or believing in the existence of bad luck that comes not from God but from certain things such as unlucky days.

Keywords: *Tatayyur*, Sholeh Darat, *Maj'mu'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kitab *Maj'mu'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām*. Salah satu karya fenomenal sosok nasionalis, Kiai Sholeh Darat Semarang. Karya ini ditulis dengan huruf pegon dalam bahasa Jawa. Hal ini merupakan strategi khusus Kiai Sholeh Darat dalam menyebarkan syiar agama Islam di bawah tekanan dan otoritarianisme Belanda. Meskipun asal kitab ini ialah kitab fiqh, akan tetapi Kiai Sholeh Darat menambahkan beberapa bab tertentu untuk membahas masalah umum, salah satunya ialah permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Kiai Sholeh Darat menyoroti kebiasaan masyarakat Indonesia perihal *tatayyur*, ia lantas menuangkan gagasannya serta mengutip beberapa matan hadis. Penelitian ini bertujuan mengkaji pemikiran Kiai Sholeh Darat terhadap hadis-hadis *tatayyur* dalam kitab *Maj'mu'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām*. *Library research* atau kajian kepustakaan ialah jenis penelitian ini dan metode yang diterapkan adalah kualitatif. Teori dalam penelitian ini adalah teori pemahaman hadis milik Muḥammad al-Ghazālī. Hasil dari penelitian menghasikan sebuah keharaman tentang seluruh konsep *tatayyur*. Baik mendatangi peramal untuk mengetahui nasibnya atau percaya terhadap adanya kesialan yang datangannya bukan dari Allah tapi dari hal-hal tertentu seperti hari sial.

Kata kunci: *Tatayyur*, Sholeh Darat, *Maj'mu'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām*

Pendahuluan

Indonesia ialah suatu negara yang memiliki kemajemukan baik dalam aspek agama, suku, ras dan kepercayaan yang berbeda. Semua keberagaman tersebut telah tertuang dengan sempurna dalam semboyan utama bangsa Indonesia yakni *bhinneka tunggal ika*.¹ Keberagaman tersebut kemudian melahirkan tradisi dan kepercayaan berbeda bagi setiap kelompok masyarakat yang terus dikembangkan dan dilakukan sampai saat ini. Pada praktiknya,

¹ A Tabi'in, "Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini," Thufula (2020), 138.

banyak tradisi dan kepercayaan masyarakat yang mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap lingkungannya masing-masing, namun hal tersebut tidak menghilangkan hakikat kepercayaan itu sendiri, sehingga hal itu tetap lestari khususnya pada masyarakat yang berada di pedesaan.

Salah satu kepercayaan masyarakat Indonesia yang tetap lestari hingga saat ini ialah kepercayaan akan peruntungan nasib sial, dengan kata lain *taṭayyur*. *Taṭayyur* ialah menganggap atau meramal sial terhadap hal-hal tertentu.² Istilah *taṭayyur* pertama kali dipopulerkan oleh bangsa Arab jahiliyyah, diambil dari kalimat *زجر الطير* yang memiliki arti menerbangkan seekor burung.³ *Taṭayyur* merupakan suatu tradisi bangsa jahiliyyah yang digunakan untuk meramal peruntungan seseorang. Hal ini direalisasikan dengan cara menerbangkan seekor burung ke udara dan mengamati ke arah manakah burung tersebut mengepakkan sayapnya. Apabila ia mengepakkan sayap ke arah kanan, maka hal tersebut menandakan kebaikan. Kepakan sayap tersebut dijuluki dengan istilah *ṣaiḥ*. Sebaliknya apabila burung tersebut mengepakkan sayapnya ke arah kiri (*bāriḥ*) maka hal itu menandakan hal buruk atau kesialan akan menimpa seseorang.⁴

Pada perkembangannya, eksistensi *taṭayyur* mengalami perubahan. Setiap kelompok masyarakat merealisasikannya dengan cara yang beragam. Di Indonesia sendiri *taṭayyur* memiliki konsep berbeda dan disesuaikan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat sekitar. Mereka percaya terhadap adanya hari, bulan, tahun, angka dan beberapa perilaku yang dapat memicu kesialan, seperti kepercayaan bahwa mengadakan pernikahan di bulan apit (istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebut bulan Dzulqaidah) akan

² Putri Solekah, "*Tathayur dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2022.), 3.

³ Yazid bin Abdil Qadir Jawas, *Syarab 'Aqidah Ablus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006), 478.

⁴ Yazid bin Abdil Qadir Jawas, *Syarab 'Aqidah Ablus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006), 478

menyebabkan kesialan bagi kedua mempelai. Kesialan tersebut dapat berupa kepelikan rejeki maupun sulitnya mendapatkan keturunan. Atau kepercayaan bahwa kesialan akan timbul tatkala seseorang menyapu rumahnya di malam hari dan berbagai kepercayaan lainnya. Mirisnya, tradisi *tatayyur* tetap melekat dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia bahkan hingga saat ini.

Melihat perilaku *tatayyur* yang kerap dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, tentusaja hal ini mengundang atensi para ulama untuk mengarahkan dan meluruskannya. Salah satunya adalah Kiai Sholeh Darat. Ia merupakan ulama nasionalis abad ke-19 yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah.⁵ Kiprah dan dampaknya dalam berdakwah dan menyebarluaskan ilmu telah diakui oleh masyarakat luas hingga saat ini. Melalui karya berjudul *Maj'mu'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*, Kiai Sholeh Darat mengemukakan gagasannya mengenai beberapa tradisi lokal masyarakat Indonesia, salah satunya ialah *tatayyur*. Tidak jauh berbeda dengan karya-karyanya yang lain, kitab *ini* juga disajikan dengan menggunakan bahasa jawa pegon yang rinci dan sistematis.

Terdapat beberapa literatur terdahulu yang mengkaji Kiai Sholeh Darat maupun kajian terhadap konsep *tatayyur*. Di antaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Putri Solekah dengan judul 'Tathayyur Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)' ditulis pada tahun 2022.⁶ Jurnal yang ditulis oleh Akhmad Lutfi Aziz yang terbit pada tahun 2018 oleh jurnal Living Islam, ditulis dengan judul 'Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya: Pespektif Sosiologi Pengetahuan'.⁷ Jurnal karya Ahmad Zainul Hadis Asyhar yang berjudul 'Tradisi Sedekah

⁵ Akhmad Luthfi Aziz, "Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya: Pespektif Sosiologi Pengetahuan," *Living Islam* 1, no. 2 (2018), 318.

⁶ Putri Solekah, "Tathayyur dalam Perspetif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2022.).

⁷ Aziz, "Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya: Pespektif Sosiologi Pengetahuan."

Bumi Dalam Kitab *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* Karya KH Sholeh Darat'.⁸ Jurnal karya Rohmansyah yang berjudul 'KH Sholeh Darat's Hadith Understansing in *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* Book'.⁹

Belum ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai pemikiran Kiai Sholeh Darat dan interpretasinya terhadap hadis-hadis *taṭayyur*, terlebih tradisi ini tetap melekat hingga saat ini khususnya pada masyarakat desa. Penelitian ini sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang masih terus menerus melestarikan tradisi *taṭayyur* hingga saat ini, terlebih penelitian ini disertai dengan adanya hadis-hadis *ṣaḥiḥ* yang dikutip oleh beliau. Penelitian ini secara khusus mengkaji interpretasi hadis-hadis tentang *taṭayyur* dalam kitab *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* karya Kiai Sholeh Darat al-Samarani. Obyek yang dikaji dalam tulisan ini adalah biografi Kiai Sholeh darat serta perjalanan intelektualnya, kemudian gaya penulisan Kiai Sholeh Darat dalam menyusun kitab *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*, hadis-hadis mengenai *taṭayyur* dan pemikiran Kiai Sholeh Darat tentang hadis-hadis *taṭayyur* dalam kitab *Majmū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* dengan menggunakan metode pemahaman hadis Muhammad al-Ghazālī.

Penelitian Kualitatif deskriptif adalah metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Metode ini fokus pada pengkajian suatu permasalahan secara mendalam.¹⁰ Sedangkan penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan metode yang diterapkan dalam kajian ini. Adapun penelitian kepustakaan adalah sebuah metode pengumpulan data melalui sumber literatur, buku, dokumen

⁸ Ahmad Zainul Hadi Asyhar, "Tradisi Sedekah Bumi dalam Kitab *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* Karya KH Sholeh Darat," *Tarikhuna* 32 (2023).

⁹ Rohmansyah, "KH Sholeh Darat's Hadith Understansing in *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* Book," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (t.t.).

¹⁰ Rusandi dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah* 2, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

atau majalah yang berhubungan dengan tema pemikiran Kiai Sholeh Darat terhadap hadis-hadis *tatayyur* dalam kitab *Majmū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Majmū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*, sedangkan sumber sekunder dalam data ini adalah jurnal, kitab, dan buku yang sesuai dengan tema penelitian.

Pembahasan

Biografi dan Perjalanan Intelektual KH Sholeh Darat

Sholeh Darat kecil dilahirkan di Jepara, daerah Mayong di desa Kedunjableng pada tahun 1236 Hijriah atau 1820 Masehi. Ia dilahirkan dengan nama Muhammad Sholeh bin 'Umar al-Samarani yang kemudian masyhur dengan julukan Kiai Sholeh Darat. Adapun nama Darat ialah nama yang disandarkan pada daerah beliau yakni Darat, Semarang Jawa Tengah. Pemberian nama yang demikian ini merupakan hal yang lumrah digunakan kepada tokoh ulama oleh masyarakat sekitar. Ayahnya yang bernama Kiai 'Umar adalah tokoh penting pada masanya, ia merupakan salah satu tangan kanan Pangeran Diponegoro ketika masa penjajahan. Dari Kiai 'Umar pula Kiai Sholeh Darat mendapat pendidikan pertamanya mengenai keagamaan.¹¹

Kiai Sholeh Darat memiliki sejarah panjang dan menarik dalam perjalanan intelektualnya. Sebagai putra dari tangan kanan Pangeran Diponegoro, rumahnya seringkali menjadi tempat singgah bagi teman seperjuangan ayahnya. Kesempatan berharga itu ia gunakan sebagai sarana mendapat ilmu dari mereka. Salah satunya ialah Kiai Hasan Besari yang merupakan leluhur Kiai Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Kiai Sholeh Darat kemudian mempelajari berbagai keilmuan kepada beberapa Kiai, ia mempelajari ilmu fiqh kepada Kiai Syahid Pati, ilmu tafsir kepada

¹¹ Nur Baeti Amaliya, "Tafsir Sufistik Jawi Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab *Tafsir Faid Al-Rahman*," *Aqwal* 4, no. 1 (2023): 19, <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.5783>.

Kiai Ishaq Semarang, ilmu tasawuf kepada Kiai Alim dan beberapa Kiai Nusantara lainnya.¹²

Perjalanan intelektual Kiai Sholeh Darat berlanjut setelah ayahnya, Kiai 'Umar mengajaknya menunaikan ibadah haji. Tidak berselang lama, ayahnya meninggal dunia dan dikebumikan di Makkah, sementara itu ia memutuskan untuk tinggal sementara guna menimba ilmu di Makkah. Di tanah suci, ia menimba ilmu kepada sejumlah ulama terkemuka seperti Syaikh Sayyid Muhammad Zāin Dahlān, Syaikh Muhammad al-Murqī, Syaikh Yūsūf al-Miṣrī, Syaikh Muhammad Sulaimān Ḥasbullah dan Syaikh Jamāl. Selama menuntut ilmu di Makkah, Kiai Sholeh Darat bertemu dengan rekan-rekannya yang juga berasal dari Nusantara, seperti Syaikh Nawawi Banten dan *Syaikhana* Cholil Bangkalan..¹³

Kiai Sholeh Darat menikah dengan salah satu wanita Arab, namun istrinya tersebut wafat terlebih dahulu sebelum sempat kebersamaan Kiai Sholeh Darat kembali ke tanah kelahiran. Beberapa waktu kemudian Kiai Sholeh Darat mendapat ajakan kembali menuju tanah Jawa dari Kiai Hadis Girikusumo. Ajakan tersebut tentusaja mendapat penentangan dari para ulama Makkah, hal ini dikarenakan Kiai Sholeh Darat diberi amanah untuk mengajar para santri lainnya. Tidak menyerah dengan penolakan para ulama Makkah, Kiai Hadi membawa pulang paksa Kiai Sholeh Darat dengan cara menyelundupkannya di antara barang bawaannya. Meskipun cara ini membuatnya ditahan oleh petugas di Singapura,

¹² *Sholeh ibn 'Umar al-Samarani, "K.H Sholeh Darat (Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara)",* trans. oleh Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah (Bogor: CV Arya Duta, 2018).

¹³ Mohamad Zaenal Arifin, "*Aspek Lokalitas Tafsir Faḍl al-Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat,*" *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 03, no. 01 (2018): 16, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1951>.

namun berkat bantuan para santrinya di sana beliau berhasil lolos membawa pulang kembali Kiai Sholeh Darat.¹⁴

Kiai Sholeh Darat dan Syaikhana Cholil memiliki hubungan baik yang terus terjalin bahkan saat keduanya kembali ke tanah air. Baik Kiai Sholeh Darat maupun Syaikhana Cholil sama-sama memiliki peran penting dalam membentuk penerus ulama. Bukan suatu hal yang asing jika kedua ulama tersebut saling mendelegasikan santri mereka untuk saling bertukar ilmu. Demikian yang terjadi pada Kiai Dahlan Kiai Hasyim Asy'ari. Pada mulanya keduanya merupakan santri dari *Syaikhana* Cholil Bangkalan, kemudian didelegasikan kepada Kiai Sholeh Darat.¹⁵

Beberapa murid Kiai Sholeh Darat yang namanya tak kalah masyhur dari Kiai Hasyim dan Kiai Dahlan ialah Kiai Munawwir Krapyak Yogyakarta, Kiai Dalhar Watucongol Magelang, Kiai Tafsir Anom Surakarta, Kiai Dimyati Tremas, Kiai Yasin Rembang dan lain sebagainya.¹⁶ Tercatat juga dalam sejarah bahwa RA Kartini pernah mengikuti kajian Kiai Sholeh Darat, bahkan menurut beberapa sumber, Kiai Sholeh Darat sempat mengirim cetakan kitab *Faid al-Rahmān* kepada RA Kartini sebagai hadiah atas pernikahannya. Maka tidak heran apabila Kiai Sholeh Darat sering kali dijuluki sebagai Maha Guru para ulama Indonesia, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan para muridnya dalam memakmurkan agama Islam di tanah air.

Kiai Sholeh Darat dikenal sebagai sosok yang inspiratif dan responsif lewat karya-karyanya. ia banyak menghasilkan karya tulis, mulai terjemah hingga tulisannya sendiri dalam berbagai aliran ilmu.

¹⁴ Sholeh ibn 'Umar al-Samarani, "*K.H Sholeh Darat (Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara)*", trans. oleh Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah (Bogor: CV Arya Duta, 2018).

¹⁵ Rusdiyanto dan Umi Hafsa, "*Kritik Terhadap Mu'tazilah dalam Kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jaubarh al Taubid Karya Kiai Sholeh Darat*," *Fikrah* 11, no. 01 (2023), <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.19457>.

¹⁶ Sholeh ibn 'Umar al-Samarani, "*K.H Sholeh Darat (Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara)*", trans. oleh Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah (Bogor: CV Arya Duta, 2018).

Karyanya meliputi tafsir al-Qur'an, hadis, tasawuf maupun sejarah Nabi Muhammad. Di antara karya Kiai Sholeh Darat ialah *Kitab Munjiyāt, al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamah Qaul al-Burdah, Matn al-Hikam, al-Murshid al-Wajj, Hadhā Kitāb Faṣalātan, Tafsīr Faiḍ al-Rahmān, Ḥadīth al-Mi'rāj, Majmū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām, Faiḍ al-Rahmān fi Tarjamah Tafsīr Kalām al-Mālik al-Dayyān, , Minhāj al-Atqiyā' fi Sharḥ Hidāyah al-Adhkiyā' ilā Ṭariq al-Auliya', Manāsik Kaifiyyah Ṣalāh li al-Musāfirin*.¹⁷ Di antara tulisannya yang paling tersohor ialah *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*, kitab ini ia tulis berkenaan dengan keinginan RA Kartini yang ingin mempelajari makna al-Qur'an secara mendalam.

Wafat pada tanggal 18 Desember 1903 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 28 Ramadhan 1321 Hijriah. Ia kemudian disemayamkan di salah satu pemakaman umum yang ada di Semarang. Meski asalnya Kiai Sholeh Darat wafat pada 28 Ramadhan, namun masyarakat sekitar mengadakan acara haul Kiai Sholeh Darat setiap tanggal 10 Syawal.¹⁸ Tidak diketahui alasan perubahan tanggal khaul Kiai Sholeh Darat, namun hal tersebut pastilah mempertimbangkan kemudahan masyarakat untuk menghormati dan mengingat kiprah Kiai Sholeh Darat. Tidak hanya itu, sebagai bukti hormat dan cinta masyarakat kepada Kiai Sholeh Darat, masyarakat Semarang membentuk suatu komunitas yang mengadakan kajian-kajian tentang kitab dan pemikiran Kiai Sholeh Darat.

Gaya Penulisan Kitab

Kiai nasionalis adalah satu kalimat yang tepat dalam menggambarkan sosok Kiai Soleh Darat. Ia juga dikenal sebagai

¹⁷ Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat, "The Concept of Makrifat in Syar al-Hikam by Kiai Sholeh Darat," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 21.

¹⁸ Siti Kusri dkk., "Jejak Pemikiran Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Indonesia" (Semarang: CV Asna Pustaka, 2021), 132.

sosok kiai yang produktif. Ia banyak menghasilkan karya di bidang fiqh, tasawuf, tafsir dan sejarah. Terdapat setidaknya empat puluh kitab yang berhasil ia tulis, namun kitab-kitab tersebut sulit ditemukan karena inspeksi pemerintah Belanda saat itu. Hanya empat belas kitab beliau yang ditemukan dan diabadikan serta dikaji hingga saat ini, salah satunya adalah *Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām*.¹⁹

Karyanya yang satu ini merupakan salah satu tulisan fenomenal Kiai Sholeh Darat yang eksis hingga saat ini. Terbukti kitab ini masih sering dikaji di beberapa majelis dan pondok pesantren. Kiai Sholeh Darat yang begitu kental dengan tradisi Nusantara menerapkan ciri khasnya tersebut dalam karya-karyanya. Hal ini dibuktikan dari karya-karyanya yang didominasi dengan bahasa Jawa. Bukan tanpa alasan, Kiai Sholeh Darat menggunakan bahasa Jawa sebagai strategi mengelabui kolonial Belanda. Mengingat kondisi saat itu masyarakat Indonesia tengah berjuang keras menghadapi tekanan dan otoritarianisme Belanda.²⁰ Strategi ini merupakan solusi dari kegelisahan masyarakat Indonesia yang ingin memperdalam agama namun tidak menguasai bahasa Arab. Tujuan beliau ini ditulis pada penggalan penutup kitab "*Kerono arah supoyo fahamno wong-wong misal insung 'awam kang ora ngerti boso Arab. Mugo-mugo dadi manfa'at biso ngelakoni kabeh kang sun sebut ing jeruni kitab iki terjemah*".²¹

Pada dasarnya kitab ini disusun menyerupai kitab fiqh. Hal ini dibuktikan dari susunan bab yang terdapat di dalamnya. Kitab ini merujuk pada beberapa kitab besar meliputi *Durar Bahiyyah* milik Sayyid Abū Bakar, *Sharḥ al-Khaṭīb* dan *Sharḥ Minhaj*. Hanya saja ia menambahkan beberapa *faṣl* untuk membahas perkara umum

¹⁹ Ibid., 122.

²⁰ Siti Kusri dkk., *Jejak Pemikiran Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Semarang: CV Asna Pustaka, 2021), 124.

²¹ 'Umar al-Samarani, *Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām* (Semarang: Griya Toha Putra, t.th.), 378.

seperti permasalahan rukun Islam, rukun iman, aqidah dan permasalahan masyarakat lokal seperti perihal *taṭayyur* dan *tashabbub*. Selanjutnya, Kiai Sholeh Darat menyusun bab-bab di dalamnya sesuai bab fiqih pada umumnya, dimulai dengan *kitāb al-ṣalāh* dan ditutup dengan *kitāb al-Ṭāq*.

Kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon ini memuat banyak hadis Nabi di dalamnya. Hanya saja perlu disayangkan bahwa Kiai Sholeh Darat tidak pernah menuliskan redaksi hadis tersebut secara lengkap. Ia hanya menulis matan hadis tanpa menyantumkan rangkaian sanad dan *mukharrij*. Bahkan banyak ditemukan dalam kitab ini bahwa Kiai Sholeh telah merubah redaksi hadis tersebut ke dalam bahasa Jawa. Tujuan ini tidak lain agar mempermudah masyarakat saat itu dalam memahami dan mengamalkan hadis-hadis Nabi, mengingat pada saat itu pemerintah Belanda mengaswasi dengan ketat segala tulisan ulama Nusantara. Namun hal itu juga membawa dampak lain, yakni sulitnya menemukan rujukan hadis-hadis tersebut dalam kitab asalnya, sehingga perlu dilakukan penelusuran hadis terhadap kitab induk terlebih dahulu jika pembaca ingin mengetahui asal pengambilan hadis tersebut.

Hadis-hadis *Taṭayyur* dalam Kitab *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awwām*

Kiai Sholeh Darat menuangkan gagasannya mengenai tradisi *taṭayyur* masyarakat Indonesia dalam salah satu *faṣl* dalam kitabnya. Dalam *faṣl* tersebut ia mengutip beberapa matan hadis guna memperkuat gagasannya. Hadis-hadis *taṭayyur* ini diambil dari kitab-kitab rujukan yaitu *Musnad al-Bazzār*, *al-Mu'jam al-Ausāṭ li al-Ṭabrānī* dan *al-Ibānah al-Kubrā*.

Musnad al-Bazzār

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ، قَالَ: نَا شَيْبَانُ، قَالَ: نَا أَبُو حَمْرَةَ الْعَطَّارُ، عَنْ
الْحُسَيْنِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَطَيَّرَ، أَوْ تُطَيِّرَ لَهُ أَوْ تَكْهَنَ، أَوْ تُكْهِنَ لَهُ أَوْ سَحَرَ، أَوْ سُحِرَ لَهُ وَمَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ²²

“Telah mengatakan kepada kami Muhammad ibn Marzūq, dia mengatakan telah menyampaikan kepada kami Shaybān, dia mengatakan telah menyampaikan kepada kami Abū Ḥamzah al-‘Aṭṭār dari al-Ḥasan dari ‘Imrān ibn Ḥuṣain, ia mengatakan jika Rasulullah berkata: “Bukanlah dari kami seseorang yang meramal atau diramal, perdukunan atau meminta kepada dukun, menyihir atau meminta sihir dan seseorang yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang dukun tersebut katakan maka dia kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad.”

Al-Mu’jam al-Ausaf li al-Ṭabrānī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي السَّرِيِّ، نَا رِشْدِينُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ بَرَى مِمَّا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَمَنْ أَتَاهُ غَيْرَ مُصَدِّقٍ لَهُ، لَمْ يُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا²³

“Muhammad ibn al-Ḥasan telah mengatakan kepada kami bahwa Muhammad ibn Abī al-Sarīyyī mengatakan, telah mengabarkan kepada kami Rishdīn ibn Sa’d dari Jarīr ibn Ḥāzim dari Qatādah dari Anas ibn Mālik dia berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi dukun lalu ia membenarkan perkataannya maka dia telah berlepas diri dari apa yang diturunkan kepada Muhammad dan barangsiapa yang mendatangi dukun dan tidak mempercayai

²² Abū Bakr Aḥmad ibn ‘Amr ibn ‘Abd al-Khāliq al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, vol. 9 (Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥukm, 2009), 53.

²³ Abī al-Qāsim ibn Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-Lakhmī al-Ṭabrānī, *Mu’jam al-Ausaf li al-Ṭabrānī*, vol. 5 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1971).

perkataannya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari”.

Al-Ibānah al-Kubrā

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ الْكَاذِبِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ حَكِيمِ الْأَنْثَرِيِّ، عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ الْهَجِيمِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ²⁴

“Ishāq al-Kādhīy telah memberi kabar kepada kami, dia berkata telah mengatakan kepadaku ‘Abdullah ibn Ahmad dia berkata Ayahku telah mengatakan kepadaku dia berkata, telah mengatakan kepadaku Waki’ dia berkata telah mengatakan kepadaku Hammād ibn Salamah dari Hakīm al-Athram, dari ayahku, Tamīmah al-Hujaimī dari Abī Hurairah dia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang mendatangi dukun dan membenarkan perkataannya maka dia telah kafir dari apa yang telah diturunkan kepada Muhammad.”

Interpretasi KH Sholeh Darat terhadap Hadis *Taṭayyur* dalam Kitab *Maj'mū'ah al-Shāri'ah* dengan Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazālī

Kiai Sholeh Darat menjelaskan keharaman terkait *taṭayyur* dan beberapa aspek yang berkaitan dengannya. Termasuk mendatangi dukun atau ahli nujum untuk mengetahui nasib baik buruknya. Keharaman tersebut lantas menjadi sebab kafirnya seseorang tatkala ia percaya terhadap apa yang disampaikan dukun tersebut. Jika ia hanya mendatangi saja tanpa percaya terhadap apa yang disampaikan, hal itu tetap tidak menafikan hukum haram atas apa

²⁴ Abī ‘Abdillāh ‘Ubaidillāh ibn Muḥammad ibn Baṭṭah al-Ḥanbalī, *Al-Ibānah al-Kubrā*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1971).

yang ia perbuat, hanya saja dalam hal ini ia tidak menjadi kafir, melainkan salat yang ia kerjakan tidak akan diterima dan menjadi sia-sia. Dalam tulisannya yang berlanggam Jawa dan beraksara pegon, Kiai Sholeh Darat mengatakan:

*“Ati-atia sira lan maleh haram ingatasè wang islam amintokakèn awakè maring dukun-dukun, ahli nujum atawa dukun ahli kabanah supaya weruh bejanè awakè, atawa cilakanè lan tulakè cilakanè, maka lamun ana wang kang Mangkunu-mangkunu iku gugu ngandèl uninè dukun iku maka dadi kufur sak hal maka lamun tèka maring dukun ahli nujum atawa ahli kahin ing halè ora ngandèl lan ora pèrcaya maring unine dukun iku maka Iya ora dèn tərima taubatè lan ngibadahè patang puluh dina”.*²⁵

“Berhati-hatilah kamu, bahwasanya haram bagi seorang muslim menggantungkan nasibnya pada dukun ahli nujum atau ahli kahin aga mengetahui keberuntungan, kesialan dan cara menolaknya. Maka apabila ada seorang muslim yang berlaku demikian dan ia meyakini perkataan para dukun itu, maka hal itu menjadikan ia kufur seketika itu juga. Apabila seseorang mendatangi dukun, ahli nujum atau ahli kahin, namun ia tidak mempercayai nasihat dan ucapannya, maka selama empat puluh hari shalatnya tidak akan diterima dan menjadi sia-sia”.

Lebih jauh, Kiai Sholeh Darat menjelaskan konsep *tatayyur* secara rinci dalam kitabnya. Ia lantas mengatakan:

*“Arraf iku dukun kang ahli mbédèk barang kang ilang, utawi artiné kahin iku dukun ahli mbédèk barang kang durung kėlakon saking hale wang utawi tatayyar iku dukun ahli mbédèk bėja cilakanè manusa sabab Saniji-wiji”*²⁶

“Arraf adalah dukun yang ahli dalam bidang menebak barang yang hilang, *kahin* adalah dukun yang ahli dalam bidang menebak sesuatu yang belum terjadi dan *tatayyar*

²⁵ Umar al-Samarani, *Maj'mu'ah al-Shari'ah al-Kafiyah li al-'Anwam* (Semarang: Griya Toha Putra, t.th.), 29.

²⁶ Ibid., 30-31.

adalah dukun yang ahli menebak keberuntungan dan kesialan seseorang yang disebabkan oleh hal-hal tertentu".

Menurut Kiai Sholeh Darat, '*Arraf*' adalah istilah yang digunakan untuk seseorang yang ahli menebak barang yang hilang. Hal ini didasari dengan kebiasaan masyarakat yang mendatangi orang pintar tatkala mereka kehilangan suatu barang, dengan harapan orang pintar tadi akan memberi mereka petunjuk untuk menemukan barang yang hilang. Adapun Istilah *Kabin* digunakan untuk seseorang yang ahli menebak sesuatu yang belum terjadi dan istilah *tatayyar* digunakan untuk seseorang yang ahli menebak untung dan sialnya seseorang. Termasuk dalam kategori *tatayyar* adalah ucapan seperti *cilakamu iku sabab umahmu* (kesialanmu disebabkan rumahmu) atau *sabab ingon-ingonmu* (kesialanmu disebabkan hewan ternakmu) atau kalimat-kalimat yang bermakna serupa.²⁷

Tidak hanya itu, Kiai Sholeh Darat juga menyinggung soal keharaman mempelajari dan mempercayai ilmu atau ahli perbintangan. Hal ini tentusaja menyalahi tujuan dari penciptaan bintang itu sendiri yang tujual awalnya sebagai penghias langit di kala malam. Namun justru dipercaya sebagai tanda dari baik buruknya nasib seseorang. Kiai Sholeh Darat menekankan hukum keharaman ini dengan kalimatnya yang berupa "*Iku kabèh haram dusa gèdè klamun ngandel mbèdèk maka dadi kufur murtad maka pègat bojone rusak sékabèhanè amalè na'ūdhu billāh*" yang artinya maka semua itu haram, dosa besar, apabila mempercayai tebakan maka ia kufur dan murtad. Apabila ia menikah maka status dengan pasangannya ialah cerai serta rusak seluruh amalnya.²⁸

Kiai Sholeh Darat kemudian menyertakan beberapa hadis tentang *tatayyar* sebagai legitimasi dalam kitab tersebut. Lebih lanjut, pada sub bab akhir penelitian ini, hadis-hadis yang dijadikan sumber rujukan oleh Kiai Sholeh Darat akan dikaji berdasarkan teori

²⁷ Ibid.

²⁸ 'Umar al-Samarani, *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām* (Semarang: Griya Toha Putra, t.th.), 31.

pemahaman hadis yang dicanangkan oleh salah satu tokoh hadis terkenal, Muhammad al-Ghazālī.²⁹

Muhammad al-Ghazālī memberikan beberapa langkah untuk memahami suatu teks hadis. Hal ini bertujuan agar teks hadis tersebut dapat dipahami dengan mudah khususnya di era sekarang. Melalui teori pemahaman hadis yang ditawarkan Muhammad al-Ghazālī inilah dapat diketahui apakah hadis tersebut relevan dan mampu menjadi jawaban atas permasalahan ummat Islam yang semakin berkembang. Terdapat empat tahap yang harus dilalui dalam teori pemahaman hadis ini. Pertama, pengujian dengan ayat suci. Menurutny, hadis sebagai sumber rujukan ummat Islam kedua haruslah sejalan dengan sumber utamanya, yakni al-Qur'an. Kedua, haruslah diuji dengan hadis lain. Hadis otentik tidak diperkenankan mengalami perselisihan dengan hadis-hadis lainnya, maka perlu untuk menemukan dan mengumpulkan hadis yang setema. Ketiga, pengujian dengan sejarah. Hal ini guna mengetahui sebab timbulnya hadis serta posisi Nabi Muhammad saat mengatakannya. Suatu hadis yang dapat dibuktikan sisi historisnya, maka memiliki nilai yang valid. Terakhir yakni pengujian melalui kebenaran, maka suatu hadis tidaklah diterima jika ia mengenyampingkan kebenaran akal atau menyelisihi hak asasi manusia.³⁰

Tahap pertama dalam pemahaman hadis ini adalah pengujian dengan kalamullah. Hadis-hadis yang dimuat Kiai Sholeh Darat tentang larangan *taṭayyur* dalam kitab *Majmū'ah al-Sharī'ah* sejalan dengan ayat al-Qur'an. Surat Yāsin ayat 18 adalah salah satu ayat yang menyinggung dan menerangkan *taṭayyur*.

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ

²⁹ Muhammad al-Ghazālī adalah tokoh Islam asal Mesir (1917- 1996 Masehi). Ia merupakan tokoh kontemporear yang juga anggota aktif bahkan pernah menjabat sebagai juru bicara dari organisasi Ikhwān al- Muslimin.

³⁰ Mhd Idris, "Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali," Jurnal Ulunnuha 6, no. 1 (2016): 32.

“Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami merajam kamu dan pasti kamu akan merasakan siksaan yang pedih dari kami”.

Mengutip pendapat Syeikh Ḥamāmī Zādah, secara singkat ayat ini menerangkan tentang penduduk Anṭākiyah yang menolak dakwah para utusan Allah di tanah mereka. Tatkala para Rasul itu mengajak mereka beriman kepada Allah, penduduk Anṭākiyah menolak keras dan mengancam para rasul jika mereka terus menyampaikan dakwah. Lantas penduduk Anṭākiyah mengatakan, “Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu”. Demikian ini sebab tanah mereka dilanda hujan deras berkepanjangan, sehingga banyak dari mereka yang terkena penyakit. Penolakan para penduduk ini juga disertai dengan ancaman kepada para utusan Allah.³¹ Hal ini senada dengan QS. al-A'raf ayat 131.

إِذَا جَاءَهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ
أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, apabila kemakmuran datang kepada mereka, mereka berkata, “Kami pantas mendapatkan ini”. Jika ditimpa kesusahan mereka lemparkan sebab kesusahan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan nasib mereka (baik dan buruk) di sisi Allah tetapi mereka tidak mengetahui.

Mengutip gagasan Jalāl a-Dīn al-Maḥallī, ia menyampaikan penafsirannya terkait ayat tersebut, bahwasanya ayat itu mengisahkan Raja Fir'aun serta para pengikutnya, ketika diberi kepada mereka kekayaan dan kesuburan, maka mereka merasa bahwa mereka berhak mendapatkan itu semua sebab kerja keras yang mereka lalukan. Adapun tatkala mereka ditimpa balak dan kesusahan, maka mereka melimpahkannya kepada Nabi Musa dan

³¹ Ḥamāmī Zādah, *Tafsīr Sūrah Yāsīn* (Surabaya: Darul 'Ilmi, t.t.), 5.

mempercayai bahwa Musa dan pengikutnya merupakan penyebab kesialan mereka. Di akhir ayat, Allah menegaskan bahwa nasib baik dan buruknya manusia adalah ketetapan dari Allah, namun mereka tidak mengetahuinya.³²

Kedua ayat tersebut memiliki korelasi terhadap hadis-hadis *tatayyur*, ayat pertama, yakni QS. Yāsīn: 18 menerangkan perihal penduduk Antākiyah yang meyakini bahwa hujan deras berkepanjangan sehingga menyebabkan penyakit bagi penduduk merupakan kesialan yang ditimbulkan oleh para utusan Allah yang datang ke tanah mereka. Tidak jauh berbeda, QS. al-A'raf:131 juga menjelaskan perihal Fir'aun dan pengikutnya yang meyakini kesialan dan keburukan mereka berasal dari Nabi Musa. Mereka semua meyakini bahwa seseorang dapat menyebabkan kesialan pada nasib mereka, padahal sejatinya mereka adalah pembawa mala petaka bagi nasib mereka sendiri. Takdir hakikatnya adalah ketetapan Allah tanpa adanya campur tangan manusia lain. Hal ini sesuai dengan salah satu pernyataan Kiai Sholeh Darat mengenai keharaman percaya terhadap sesuatu yang dengannya dapat membawa sial atau sebaliknya. Hal ini mengungkapkan adanya korelasi antara ayat suci al-Qur'an dengan hadis mengenai *tatayyur* serta tidak ditemukan suatu pententangan di dalamnya.

Tahap kedua, yakni hadis tentang *tatayyur* tersebut haruslah diuji dengan redaksi hadis lainnya. Terdapat banyak hadis yang membahas mengenai *tatayyur*, dalam kitab ini Kiai Sholeh Darat menyantumkan tiga hadis setema dengan sanad dan redaksi yang berbeda. Selain hadis-hadis tersebut, terdapat pula hadis mengenai *tatayyur* yang diriwayatkan dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*.

³² Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'an* (Surabaya: Maktabah 'Arafah Jaya, t.t.), 140.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَلَمَةَ، عَنْ عِيسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ"³³

“Abdurrahman telah mengatakan kepada saya, dari Sufyān dari Salamah dari ‘Isā ibn ‘Āṣim dari Zir ibn Ḥubaish dari ‘Abdillah dia mengatakan bahwa Rasulullah berkata: “*Ṭiyarab* itu syirik, *ṭiyarob* itu syirik, tetapi Allah mengilangkannya dengan tawakkal”.

Syeikh Ṣāliḥ al-Fauzān dalam kitab *al-Mulakkhas fī Sharḥ al-Kitāb al-Tauḥīd* menjelaskan makna hadis tersebut. Menurutny alasan Rasulullah menyebutkan keharaman dari *al-ṭiyarab* dan memasukkannya ke dalam kategori syirik dikarenakan *taṭayyur* terdapat dapat menyebabkan rasa menafikan ketauhidan seseorang atau hanya sekedar mengurangi kesempurnaannya. Syeikh Ṣāliḥ al-Fauzān menegaskan bahaya *taṭayyur* terhadap kesempunaan akidah seseorang, karena *taṭayyur* merupakan sikap menggantungkan hati pada selain Allah.³⁴

Senada dengan penjelasan Syeikh Ṣāliḥ al-Fauzān, Kiai Sholeh Darat juga menyampaikan hal serupa. Menurut Kiai Sholeh Darat, seseorang yang mendatangi orang pintar dan mempercayai ucapan serta nasihatnya, maka ia telah menyekutukan Allah, bahkan Kiai Sholeh Darat mempertegas dengan menghukumi orang tersebut sebagai orang kafir, karena mempercayai takdir selain takdir yang telah digariskan oleh Allah. Pendapatnya mengenai orang-orang yang datang namun tidak membenarkannya, maka ketauhidannya tidaklah sempurna, salat yang ia kerjakan tidak diterima selama empat puluh hari empat puluh malam lamanya dan menjadi sia-sia

³³ Abū ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl al-Shaibānī, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, 1 ed. (Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1995).

³⁴ Ṣāliḥ al-Fauzān, *al-Mulakkhas fī Sharḥ al-Kitāb al-Tauḥīd* (Saudi Arabia: Dar al-‘Asimah, t.t.), 233.

sebab kedatangannya. Semua ini membuktikan bahwa hadis-hadis yang dikutip olehnya dalam kitab *Majmū'ah al-Shāri'ah* sesuai dengan hadis-hadis lain dan tidak bertentangan dengan hadis manapun.

Tahap ketiga, yakni pengujian dengan sejarah. Praktik *tatayyur* sudah ada sejak zaman jahiliah. Pada masa itu *tatayyur* direalisasikan dengan cara menerbangkan seekor burung ke udara dan mengamati ke arah manakah burung tersebut mengepakkan sayapnya. Apabila ia mengepakkan sayap ke arah kanan, maka hal tersebut menandakan kebaikan. Kepakan sayap tersebut dijuluki dengan istilah *ṣāih*. Sebaliknya apabila burung tersebut mengepakkan sayapnya ke arah kiri (*bāriḥ*) maka hal itu menandakan hal buruk atau kesialan akan menimpa seseorang.³⁵

Tatayyur jika ditinjau dari segi sejarah, menunjukkan bahwa praktik ini telah dilestarikan sejak jaman dahulu bahkan sebelum adanya Nabi Muhammad. Perkara ini dibuktikan dengan adanya firman Allah, yakni QS. Yāsīn: 18-19.

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ١٨

قَالُوا طَيَّرْنَا مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ١٩

“Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami merajam kamu dan pasti kamu akan merasakan siksaan yang pedih dari kami”. Mereka mengatakan, “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas”.

Ayat 18-19 tersebut turun disebabkan peristiwa penduduk Antakiyah yang menolak para utusan yang dikirim oleh Nabi Isa untuk mengajak mereka meyakini Allah. Mereka justru mengabaikan dan mengatakan bahwa utusan-utusan itulah penyebab kesialan

³⁵ Putri Solekah, “*Tatayyur dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*” (Skripsi, Riau, UIN Sultan Syarif Kasim, 2022.), 3.

mereka. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *taṭayyur* telah ada sejak lama, bahkan hal ini direkam secara abadi di dalam al-Qur'an, hanya saja jika dikaitkan dengan zaman sekarang, praktik *taṭayyur* ini mulai mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, Kiai Sholeh Darat memberi contoh sederhana berupa orang-orang yang seringkali meyakini bahwa mendengar gagak di malam hari merupakan pertanda akan datangnya sial. Saat ini misalnya, masih banyak orang-orang yang percaya jika kejatuhan cicak di malam hari, maka akan ada kesialan yang akan menimpa, seperti akan ada keluarga yang sakit, datangnya maling atau kesialan lain.

Tahap keempat, yakni pengujian dengan kebenaran ilmiah. *Taṭayyur* secara jelas tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia. Seekor burung yang tidak memiliki akal secara logika tidak akan mampu memberikan jawaban logis hanya dengan melihat arah terbangnya. Seekor burung tentu saja akan mengikuti nalurinya sendiri perihal arah mana yang harus mereka lalui. Tidak bisa diterima pula kepercayaan masyarakat terhadap adanya tanggal, hari atau bulan tertentu yang dapat membawa sial, seperti kepercayaan hari apit bagi masyarakat Jawa. Maka secara jelas *taṭayyur* dan segala konsepnya tidak diterima dalam Islam. Islam mengharamkan *taṭayyur*, hal ini dikarenakan segala yang terjadi di dunia ini adalah murni karena kehendak Allah. Tanpa mempercayai hal-hal yang membuat untung atau sial, setiap manusia pada hakikatnya akan mendapat keduanya. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa praktik *taṭayyur* bertentangan dengan kebenaran ilmiah dan tidak dapat dibenarkan.

Berdasarkan empat tahapan dalam teori pemahaman hadis Muhammad al-Ghazālī di atas, yang digunakan sebagai pisau analisis pemikiran Kiai Sholeh Darat terhadap hadis-hadis *taṭayyur* dalam kitab *Majmū'ah al-Shari'ah*, maka dapat diketahui bahwa pemikiran Kiai Sholeh Darat terhadap hadis-hadis *taṭayyur* relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang. Melihat kondisi masyarakat

Indonesia saat ini yang masih melestarikan berbagai macam konsep *tatayyur*.

Penutup

Tatayyur adalah menganggap atau meramal sial terhadap hal-hal tertentu, baik terhadap orang lain, hewan, benda mati atau pada hari, bulan tertentu. *Tatayyur* di era sekarang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal tertentu yang dapat mendatangkan sial dan untung, seperti kepercayaan pada perhitungan hari dan tanggal. Secara hukum, praktik *tatayyur* diharamkan. Hal ini dikarenakan adanya bentuk kesyirikan di dalamnya, yakni keyakinan menggantungkan pada sesuatu selain kepada Allah. Demikian ini menyebabkan berkurangnya kesempurnaan iman seorang muslim bahkan mengarah pada kerusakan imannya.

Kiai Sholeh Darat menuangkan pikirannya terhadap konsep *tatayyur* dalam karyanya yang berjudul *Majmū'ah al-Shari'ah*. Dalam kitab ini ia juga mencantumkan hadis-hadis seputar *tatayyur* sebagai bentuk legitimasi. Pemikiran Kiai Sholeh Darat tersebut lantas dianalisis dengan menggunakan teori pemahaman hadis Muhammad al-Ghazālī. Setelah melalui tahap-tahap yang diperlukan, hasil akhir kajian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pemikiran Kiai Sholeh Darat tentang hadis *tatayyur* relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia, terbukti bahwa masih banyak dari mereka yang melestarikan perilaku *tatayyur*, meski pada praktiknya perilaku ini menyesuaikan lingkungan dan kebudayaan masyarakat setempat. *Tatayyur* dan segala aspek yang berkaitan dengannya ialah hal haram yang dilarang oleh syariat agama Islam.

Daftar Pustaka

Arifin, Mohamad Zaenal. "Aspek Lokalitas Tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* Karya Muhammad Sholeh Darat." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-*

- Qur'an dan Tafsir* 03, no. 01 (2018): 16.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1951>.
- Asyhar, Ahmad Zainul Hadi. "Tradisi Sedekah Bumi dalam Kitab *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* Karya KH Shleh Darat." *Tarikhuna* 32 (2023).
- Atabiq, Ahmad. *Tafsir Surat Yasin Metode Mudah Memahami Kandungan Hati al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Aziz, Akhmad Luthfi. "Internalisasi Pemikiran KH. Muhammad Sholeh Darat di Komunitas Pecintanya: Pespektif Sosiologi Pengetahuan." *Living Islam* 1, no. 2 (2018).
- Baeti Amaliya, Nur. "Tafsir Sufistik Jawi Kyai Sholeh Darat Dalam Kitab Tafsir Faid Al-Rahman." *Aqwal* 4, no. 1 (2023): 19.
<https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i1.5783>.
- Bazzār, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khālīq al-. *Musnad al-Bazzār*. Vol. 9. Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 2009.
- Ḥanbalī, Abī 'Abdillāh 'Ubaidillāh ibn Muḥammad ibn Baṭṭah al-. *Al-Ibānah al-Kubrā*. Vol. 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1971.
- Idris, Mhd. "Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali." *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (2016): 32.
- Jawas, Yazid bin Abdil Qadir. *Syarab 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006.
- Kusrini, Siti, Abdur Rosyid, Muhammad Ansori, dan Ahmad Yusuf. *Jejak Pemikiran Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Semarang: CV Asna Pustaka, 2021.
- Munandar, Siswoyo Aris, dan Mursalat. "The Concept of Makrifat in Syar al-Hikam by Kyai Sholeh Darat." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2021): 21.
<http://dx.doi.org/10.30983/it.v5i1.4062>.
- Rohmansyah. "KH Sholeh Darat's Hadith Understansing in *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* Book." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (t.t.).
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah* 2, no. 1 (2021): 2. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Rusdiyanto, dan Umi Hafisah. "Kritik Terhadap Mu'tazilah dalam Kitab Tarjamah Sabil al Abid al Jauharh al Tauhid Karya Kiai

- Sholeh Darat.” *Fikrah* 11, no. 01 (2023).
<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.19457>.
- Samarani, Sholeh ibn 'Umar al-. *K.H Sholeh Darat (Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara)*. Diterjemahkan oleh Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah. Bogor: CV Arya Duta, 2018.
- Samarani, 'Umar al-. *Maj'mū'ah al-Shāri'ah al-Kāfiyah li al-'Anwām*. Semarang: Griya Toha Putra, t.t.
- Shaibānī, Abū 'Abd Allah Aḥmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl al-. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. 1 ed. Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1995.
- Solekah, Putri. “TATHAYYUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK).” Sripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2022.
- Tabi'in, A. “Pengenalán Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini.” *Thufula* 92 (2020).
- Ṭabrānī, Abī al-Qāsim ibn Sulaimān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-Lakhmī al-. *Mu'jam al-Ausāṭ li al-Ṭabrānī*. Vol. 5. Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah, 1971.